

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah melalui pembahasan-pembahasan secara teoritis, serta memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai pembahasan hasil penelitian, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.¹

Landasan teori dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang konsep dasar dakwah dan kerukunan antar umat beragama, adapun penjabarannya diuraikan sebagai berikut:

A. Konsep Dasar Dakwah

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang disertai dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “dakwah”. Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan, mengajak, merayu, ajaran agama. Dalam agama khatolik, penyebaran agama dikenal dengan istilah “misi”, orangnya disebut dengan misionaris. Misi sebenarnya makna dasarnya seperti terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peruntusan yang dikirim oleh suatu negara ke negara lain, untuk suatu tugas khusus dibidang diplomatic politik, perdagangan, keseniaan dan seterusnya. Kemudian pengertian tersebut menyempit dengan konotasi

¹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2013), 81.

sebagai suatu makna kegiatan menyebarkan kabar gembira atau penginjilan, dan mendirikan jemaat-jemaat setempat, yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi kritis (*cris mission*).

Hampir disetiap agama samawi kecuali Yahudi memiliki kecenderungan berkarakter ekspansif, tentu mereka mencoba mencari pengikut sebanyak-banyaknya melalui doktrin dan berbagai klaim kebenaran. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan, bahwa masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat melahirkan konflik antar agama.²

Pandangan yang sangat eksklusif ini dikarenakan setiap agama mengklaim diri sebagai yang mempunyai misi dari Tuhan yang mesti diteruskan kepada manusia. Klaim kebenaran adalah klaim imaniah yang tidak dapat diganggu gugat. Memang tidak dapat dibayangkan sebuah agama tanpa misi, sebab, dengan demikian, tidak mungkin agama itu eksis. Hampir disetiap agama dipastikan bahwa memiliki klaim kebenaran secara eksklusif. Klaim kebenaran tersebut menjadi ciri dasar dari setiap agama yang membedakannya dengan agama lain, klaim kebenaran tersebut menjadi ciri dasar setiap agama yang membedakannya dengan agama lain. Setiap penganut agama, dengan adanya klaim kebenaran eksklusif seperti itu,

² Mohammad Subki, "konflik agama-agama di indonesia" [http://atau atau msibki3.blogspot.com/atau 2013 atau 03 atau .html](http://atauatau.msibki3.blogspot.com/atau2013/atau03/atau.html) diakses tanggal 25 mei 2014.

akan merasa dirinya paling benar dalam berkeyakinan dan dalam menjalankan agama, kemudian menganggap hanya kelompoknya yang berhak memperoleh keselamatan. Yang lain dianggap sesat,kliru dan tidak akan memperoleh surga. Adanya klaim kebenaran dalam setiap agama akan memicu terjadinya konflik disetiap masyarakat, karena pada dasarnya terdapat suatu system yang mengatur didalamnya.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Teori structural ini fungsional dapat juga menjelaskan bahwa pengajian, ceramah, konseling agama dan pemberdayaan masyarakat ternyata mempunyai hubungan fungsional dengan masyarakat.

Dalam hal ini nampak bahwa aktifitas dakwah dapat menciptakan kondisi di masyarakat yang dapat menunjang pembaharuan. Peran dakwah sangat jelas terutama karena pesan yang dibawa dapat tersebar luas melampaui jarak dan waktu. Pesan tersebut dapat berupa ajaran, syari'ah, akhlak dan lainnya.³ Dakwah sebagai sebuah kegiatan yang sudah menjadi kewajiban bagi tokoh agama, dengan segenap dimensi sosial yang mendasarinya, tentu juga membuat dakwah sebagai sebuah aksi dengan

³ Hendriyanto, " sosiologi-dakwah", [http: atau atau hendriyanto-hcl.blogspot.com](http://atau.hendriyanto-hcl.blogspot.com) atau 2011 atau 06 atau html. Di akses tanggal 28 mei 2014.

pola beragam dalam pelaksanaannya. Dalam kajian sosiologi, adalah dua teori yakni teori Fungsionalisme Struktural dan teori Konflik yang biasanya digunakan sebagai media untuk mencoba menggali dan mengetahui tentang bagaimana pola-pola Dakwah yang dilakukan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan mereka yang berlandaskan ajaran keagamaan. Namun kali ini kami hanya akan memakai teori Konflik sebagai sebuah paradigma yang akan menggali keberagaman pola dakwah di masyarakat. Meski begitu, sebelumnya akan kami sampaikan mengenai sekilas tentang kedua teori tersebut.

Teori Fungsionalisme Struktural. Teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (*equilibrium*). Artinya Teori ini lebih memandang positif bahwa struktur masyarakat yang ada itu berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dan adanya perbedaan justru dianggap sebagai hal yang memang diperlukan untuk stabilitas dinamika sosial.

Jika menurut Teori Fungsionalisme Struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, maka menurut Teori Konflik malah sebaliknya. Teori Konflik ini cenderung mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang memang ada dalam masyarakat dalam masyarakat di samping konflik itu sendiri. Masyarakat selalu dipandanginya dalam kondisi konflik. Mengabaikan

norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat seperti tidak pernah aman dari pertikaian dan pertentangan. Maka, teori ini kami anggap paling sesuai untuk menggali beberapa pola dakwah yang ada dalam masyarakat Islam itu sendiri.⁴

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa adalah panggilan, ajakan atau seruan.⁵ Sedang secara istilah, dakwah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak para ahli ilmu dakwah yang memberikan arti istilah tersebut, salah satunya ialah dakwah merupakan mengajak manusia dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rosul-Nya. Dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum hal-hal yang menimbulkan agama. Pengertian mereka berkenaan dengan urusan agama dan keduniannya menurut kemampuan.⁶

Amrullah Ahmad dalam bukunya “Dakwah Islam dan Perubahan Sosial” mengatakan bahwa dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang didefinisikan dalam suatu sistem

⁴ Ahmad Adi Saputra, “Pola Dakwah dalam Sosial Kemasyarakatan”, <http://dhyassamaronjie.wordpress.com> atau makalah atau sosiologi-dakwah atau pola-dakwah-dalam-sosial-kemasyarakatan atau . Di akses pada 20 Agustus 2014.

⁵ Hafi Ashari, *Pemahaman dan pengalaman dakwah pedoman untuk mujahid dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 9.

⁶ *Ibid*, hlm. 10

kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara mereka merasa, bersikap, berfikir, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁷

2. Pengertian Tabligh

Tabligh menurut bahasa berasal dari kata kerja (Fiil) *Ballagho* yang artinya menyampaikan yaitu usaha menyampaikan seruan atau ajakan Allah kepada manusia. Istilah dakwah dan tabligh kalau kita lihat sepintas lalu dapat diartikan sama, apalagi dalam kenyataannya bahwa kegiatan dakwah di sebut tabligh. Di dalam al-Qur'an istilah ini dipakai kedua-duanya dalam maksud yang sama, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Maidah 67, memakai istilah tabligh, sedang di dalam surat An-nahl 125 memakai istilah dakwah. Dalam surat Al-Maidah 67 : *“Hai rosul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (hal itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanah Nya. Allah memelihara dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak akan memeberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”*.⁸ Surat An Nahl 125: *“Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan bijaksana*

⁷ Amrullah Akhmad, ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP3M, 1985), 2.

⁸ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: DEPAG RI, 1971), 172.

dengan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan Nya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹

Dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan kaum muslimin agar umat manusia memperoleh keuntungan visi tertinggi, kebenaran agama yang telah ia berikan.¹⁰ Dakwah juga diartikan sebagai seruan yang harus dilakukan dengan hikmah dengan tanpa paksaan,¹¹ hal ini sesuai dengan firman Allah: *“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada syaitan dan beriman kepada allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar dan mengetahui”*

3. Dasar dan Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas dan upaya menyiarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada manusia baik yang sudah beriman atau yang belum beriman, muslim ataupun non muslim. Dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh umat Islam, berdasarkan nash Al-Qur’an dan Al-Hadits yang

⁹ *Ibid*, hlm. 421

¹⁰ Ahmad Von Denffer, *Critian Missian and Islamic Dakwah*, Terj, Ahmad Noer Z (Bandung: Risalah, 1984), 34.

¹¹ Abda Slamet Muhaimin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah* (Surabaya: Al-Iklas, 1999), 31.

merupakan landasan dasar dalam berpijak.¹² Demikian juga dalam surat Ali-Imron ayat 104 berbunyi: *“Dan tidaklah kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*. Sedangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, menyebutkan *“Sampaikanlah apa yang kamu terima dari aku, walaupun satu ayat”* (H.R Bukhori).

Dari beberapa landasan Al-Qur’an dan Al-Hadits Nabi tersebut memberikan pemahaman bahwa Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Landasan dalam menetapkan wajib ain dalam pelaksanaan dakwah adalah berdasarkan pada hadits Nabi tersebut diatas. Dari hadits tersebut mewujudkan adanya syari’at bahwa tidak mewajibkan bagi umat islam untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang mewajibkan semaksimalnya, sesuai dengan keahlian dan kemampuan, adapun orang yang diajak itu atau mengikuti itu urusan Allah sendiri.

Adapun tujuan dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran yang disampaikan oleh para praktisi dakwah atau penerangan dakwah itu sendiri. Upaya untuk mencapai tujuan departemental dakwah tersebut setidaknya-tidaknya harus ditentukan langkah-langkah dan tindakan-tindakan bertahab, di mana setiap tahapan harus

¹² *Ibid*, hlm. 30.

ditetapkan dan dirumuskan dengan target dan sasaran tertentu. Dengan target dan sasaran tersebut maka tujuan dakwah akan diusahakan pencapaiannya meskipun dengan cara bertahap. Tanpa adanya perencanaan, sering tujuan dakwah tidak tercapai, karena usahanya tidak mengarah pada sasaran tujuan dakwah itu sendiri. Tujuan departemental merupakan tujuan perantara, yaitu tujuan yang dapat mengantarkan kepada pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akherat, seperti mantapnya sistem ekonomi, sosial-budaya dan sistem lain.

4. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kerja dakwah tentu tidak lepas dari unsur-unsur dakwah, pengertian tentang unsur dalam kamus bahasa Indonesia adalah bagian yang penting dalam suatu hal.¹³ Aktifitas dakwah memiliki beberapa komponen, dimana diantara satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling berhubungan dalam mencapai tujuan dakwah, yaitu:

a) Da'I (Subyek Dakwah)

Da'I atau Subjek dakwah adalah semua orang manusia yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan dalam melakukan aktifitas dakwah. Dakwah dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok terorganisasi. Setiap orang berkewajiban

¹³ Purwa Darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1985), 105.

melakukan dakwah dengan cara masing-masing tanpa terkecuali, dengan profesi seseorang dapat melaksanakan dakwah.¹⁴ Seperti yang Nabi Muhammad SAW jelaskan dalam sabdanya yang artinya: *“Barang siapa melihat kemungkaran maka hendaklah mereka merubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu maka hendaklah dengan lesannya dan jika ia tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya. Dan dengan hatinya itu adalah selemah-lemah iman.*

b) Mad’u (Obyek Dakwah)

Mad’u atau Objek dakwah adalah orang yang menjadi sasaran dakwah kegiatan dakwah yaitu masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya, yang sudah Islam atau yang belum masuk Islam. Secara psikologis manusia sebagai objek dakwah dibedakan dalam berbagai persifatan, yakni *sifat kepribadian (personality traits)*, seperti penakut, suka bergaul, pemarah, suka menyendiri, sombong, dll. *Integelensi*, yaitu aspek kecerdasan seseorang, mencakup di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandean menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan mengambil kesimpulan.

¹⁴ Abda Slamet Muhaimin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah* (Surabaya: Al-Iklas, 1999), 51.

Secara sosiologis, manusia sebagai objek dakwah mempunyai perbedaan antar satu dengan yang lain adalah karena nilai-nilai yang dianut seperti kepercayaan, agama, tradisi, dan lain sebagainya, adat dan tradisi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun telah dilakukan olehnya, pengetahuan, ketrampilan, bahasa, kebendaan, dan lain sebagainya.¹⁵

c) *Maadatud Ad-dakwah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah yang dimaksud adalah pesan dakwah atau isi dakwah yang akan disampaikan oleh para juru dakwah. Pada prinsipnya, yang dinamakan materi dakwah adalah al-Qur'an dan as-sunah. Al-Qur'an merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan menggunakan bahasa yang dimengerti dan bisa diterima oleh obyek dakwah. Slamet muhaimin mengklasifikasikan pokok isi al-Qur'an secara umum ialah bermula dari aqidah yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik segi iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rosul, iman kepada hari akhirat dan iman kepada qodlo dan qodar. Ibadah yaitu ibadah yang langsung kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, nadzar. Muamalah (Syari'at) yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial

¹⁵ *Ibid*, hlm. 53.

dan sebagainya. Sejarah yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW. Dasar-dasar ilmu teknologi yaitu petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dalam mempelajari alam dan perubahan-perubahannya.

Di samping itu materi dakwah juga diambil masa kehidupan Rasulullah SAW begitu juga persolan keduniaan, asal sesuai dengan Alqur'an dan hadits.¹⁶

d) *Wasilatut Ad-dakwah* (Media Dakwah)

Di zaman modern seperti ini dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah kearah yang lebih maju. Dituntut efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan dakwah, untuk mencapai keberhasilan dakwah tergantung dengan da'I itu dan juga ditentukan oleh sarana dan prasarannya. Agar dakwah yang dilakukan dapat berhasil, maka diperlukan instrumen-instrumen baik berupa visual, auditif ataupun audio visual seperti dakwah melalui visual, dakwah melalui auditif, dakwah melalui audio visual, dan dakwah melalui media cetak.

e) *Thoriqotut Dakwah* (Metode Dakwah).

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar *hikmah* dan *kasih sayang*. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada

¹⁶ *Ibid*, hlm. 89.

satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia bagi manusia.¹⁷ Jadi metode Dakwah adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik dan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan dakwah dalam rangka mencapai atau terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa.

Adapun untuk metode dakwah itu sendiri menurut Muhammd daud Ali adalah: Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S 16:125. *“Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan bijaksana dengan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan Nya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹⁸

Secara garis besar dalam ayat diatas dakwah harus dilakukan dengan hikmah atau kebijaksanaan, *mau'izhah khasanah* atau dengan pelajaran yang disampaikan dengan tutur bahasa, *Mujaddalah Billati hiya Akhsan* atau dialog dan argumentasi.¹⁹

Keberhasilan dakwah tidak hanya tergantung satu metode saja, akan tetapi perlu mempertimbangkan metode-metode lain. Untuk itu metode-metode yang baru pun harus harus ditemulan oleh da'i demi suksesnya usaha dakwah di masa-masa mendatang

¹⁷ Totok Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama,1998), 43.

¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 421

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 173.

dan sebagai khasanah penemuan ilmiah Islam. Dakwah harus melihat kondisi, agar terjadi keberagaman antar waktu dan ruangan.

B. Kerukunan

Hak asasi manusia yang paling asasi adalah kemerdekaan beragama, yakni kemerdekaan dan mengamalkan ajaran agama masing-masing. Memaksakan keyakinan beragama kepada orang lain adalah bertentangan dengan fitrah kehadiran manusia di dunia ini. Dalam konteks pembangunan nasional Indonesia, agama berperan penting dalam hakekat pembangunan. Meski demikian, tidak berarti Indonesia negara agama, melainkan negara yang berlandaskan Pancasila serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan begitu, anggapan Indonesia negara skuler sama sekali tidak benar, mengingat urgennya kerukunan dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, maka MPR dalam sidang tahun 1978 memutuskan dengan ketetapan No.IV atau MPR tahun 1978 tentang GBHN bab IV di bidang Agama, angka 1 huruf : b) menjelaskan bahwa Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama, di antara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh

kesatuan dan persatuan bangsa dan meninggalkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Sebagai realisasi ketetapan MPR ini, pemerintah melalui Departemen Agama memprogramkan tiga bentuk kerukunan: yaitu kerukunan Intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Maka segala upaya untuk mewujudkan kerukunan intern dan eksteren umat beragama, semakin mendesak untuk digarap serius. Tantangan dan hambatan yang mengganggu kearah perpecahan merupakan kenyataan yang cukup berat. Banyaknya pengaruh ekstern dalam kehidupan beragama, seperti kesenjangan sosial, ketidakadilan hukum dan politik berakibat buruk terhadap keberadaan dan fungsi agama sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Agama akan dimanfaatkan oleh sekelompok yang memiliki rasa dendam, dan agama dijadikan alat atau kedok untuk melakukan tindakan-tindakan yang merobek-robek tatanan moral.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang konsep dasar kerukunan hidup antar umat beragama :

1. Pengertian Kerukunan

Secara etimologis kerukunan pada mulanya berasal dari bahasa arab yaitu “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, sila, jamaknya adalah “*arkaan*” yaitu suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur, dari kata *arkaan* memperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur

yang yang berlainan dan setiap unsur itu saling menguatkan.²⁰ Dalam pengertian sehari-hari rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian.²¹ Dari sini dapat dikemukakan bahwa kerukunan menyangkut masalah sikap dan ini tidak terpisahkan dari etika yang erat terkait dan terpancar dari agama yang di yakini sebagaimana di jelaskan dalam al qur'an surat An-nisa 36 : *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kerukunan adalah suatu perwujudan sikap keberagamannya dalam bentuk saling menghormati, menghargai dengan berpartisipasi aktif

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka, 2005), 966

²¹ *Ibid*, hlm. 52.

untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan untuk mewujudkan suasana tenang dan kebahagiaan bersama.

Dalam pengertian diatas, kerukunan harus diartikan sebagai sikap proaktif antar pihak-pihak yang terlibat untuk membicarakan agenda kehidupan beragama atas dasar keterbukaan dan menerima apa adanya. Tentang berbagai hal, baik menyangkut kelebihan maupun kekurangan atau kelemahan masing-masing. Sehingga kerukunan secara inheren merupakan wujud sikap inklusif, bukan eksklusif. Sikap yang terahir ini, sebenarnya kerukunan dalam makna yang semu. Biasanya muncul dalam lingkungan masyarakat dimana agama-agama itu hidup masih homogen, tertutup dan belum ada dunia lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan.

Bangsa kita memiliki berbagai potensi yang dapat mereduksi sifat toleran dan yang bisa menjadi alasan timbulnya konflik. Kalau dilihat dari Islam, Bangsa Indonesia mayoritas umat Islam. Dan Agama disini merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan ikut membentuk jiwa serta pandangan hidup warga Indonesia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama antar lain sebagai berikut:

Pertama, kualitas pemahaman umat terhadap nilai-nilai agama, budaya masih rendah. *Kedua*, dalam hubungan dengan isu antar umat beragama, disebabkan oleh prosilitasi atau pemurtadan

yang dilakukan lintas agama. *Tiga* karena faktor kemiskinan, kekafiran bisa menimbulkan kekufuran, konflik, tawuran, pengingkaran terhadap nilai-nilai ketuhanan. *Keempat* otoritarianisme negara. Negara dari tingkat Presiden sampai Kepala Desa atau RT. Kelima adanya trauma, Indonesia trauma pada G.30 S. PKI. Timbulnya ketegangan di berbagai daerah yang mengarah pada Konflik agama segaja di timbulkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan gerakan politik sisa-sisa G 30 S PKI, yang sifatnya lokal.

Drs. H Mundiri menyebutkan ada sembilan faktor yang mempengaruhi kerukunan hidup antar umat beragama:²²

- a) Sifat dari masing-masing agama, yang mengandung tugas dakwah atau misi. Dakwah adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan.
- b) Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain. Para pemeluk agama kurang mengetahui bahwa ajaran agama mereka menganjurkan perdamaian, anti kekerasan dan menaruh hormat pada pemeluk agama lain.
- c) Kekurangmampuan pemeluk agama menahan diri sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain. Pemeluk agama lebih menonjolkan perasaan eksklusifisme di banding sikap inklusifisme.

²² Mundiri, *Penelitian tentang Kebijakan Pemerintah terhadap Dakwah dalam Hubungannya dengan Konflik Islam-Kristen Masa Orde Baru* (Semarang: IAIN Walisongo, 2003), 134-138.

- d) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan pengikut agama mudah saja menuduh sahabatnya berbuat kafir ketika dia bertoleransi dengan agama lain.
- e) Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah. Masing-masing pihak memandang kelompok lainnya tak sepenuhnya melaksanakan sikap-sikap toleransi yang telah mereka setuju bersama.
- f) Perbedaan yang menonjol tentang status sosial, ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama. Persaingan sumberdaya di dalam menduduki posisi strategis kadang ditempati oleh orang yang kurang mampu tetapi di dukung oleh kelompoknya.
- g) Rasa rendah diri dan rasa takut terdesak pada pihak yang lemah.
- h) Kurang adanya komunikasi antar umat beragama terutama di kalangan elit atau pemimpin masing-masing umat beragama.
- i) Kurangnya pemahaman akan peraturan perundang-undangan yang telah di keluarkan oleh pemerintah. Sosialisasi melalui media massa atas peraturan perundangan yang mengatur kehidupan umat beragama sangatlah jarang sehingga umat kurang mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan yang di

anjurkan pemerintah guna menekan ketegangan antar umat beragama.

3. Konsep kerukunan perspektif Agama-agama

Sebenarnya ajaran tentang kerukunan hidup antar umat beragama sudah ada dalam agama-agama yang ada di Indonesia. Dalam ajaran agama Islam di dalam Surat Al-Hujuraat 13 : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Dalam perspektif Kristen kerukunan sebagaimana dijelaskan dalam Korintus 12:12-16. Ayat ini mengatakan demikian *Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, sekalipun banyak merupakan satu tubuh. Demikian pula manusia hidup di dunia ini.(12) Sebab dalam satu kita semua, baik orang yahudi maupun orang yunani; baik budak maupun orang merdeka, telah dibabtis dalam satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu roh (13). Karena tubuh juga tidak berdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota. (14) Andaikata kaki berkata karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh: jadi benarkah ia bukan*

termasuk tubuh ? (15) Dan andaikata telinga berkata karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh: jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh ? (16).

Ungkapan-ungkapan Rasul Paulus dari ayat-ayat diatas, berdasar pada apa yang terjadi pada kehidupan umat di kota korintus.²³ Dalam konteks agama Katholik disebutkan bahwa Yesus Kristus tidak menghendaki umatnya berseteru sebaliknya beliau menghendaki umatnya mencapai derajat tertinggi dalam kerajaan Allah sabda beliau : *Berdamailah dengan musuhmu sebelum engkau mendengar sabda-Ku. Cintailah musuhmu seperti engkau mencintai dirimu. Apabila engkau ditampar pipi kananmu berikan juga pipi kirimu.*

Sesungguhnya setiap umat Hindu harus selalu sadar bahwa peresatuan dan kesatuan kehidupan yang rukun tentram dan damai itu suatu keharusan. Menyadari pula bahwa perbedaan adalah realitas yang tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang menghalangi pertasatuan dan kesatuan. Sehubungan dengan gagasan tersebut dalam Vida di Jelaskan sebagai berikut: *Hendaknya bersatupadulah, bermusyawarah dan mufakat guna mencapai tujuan dan maksud yang sama, seperti para dewa pada yaman dahulu telah bersatu padu. Begitu juga bersembahyanglah menurut caramu masing-masing,*

²³ Pdt. Adri Jemmy Ratag, *Kerukunan Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 7.

namun tujuan dan hatimu tetap sama, serta pikiranmu satu, agar kita dapat hidup bersama dengan bahagia. (Rg.Veda X.191.2-4).

Dalam konteks ajaran agama Budha, kerukunan mengandung pengertian *esyo funni*, artinya manusia dan alam ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam agama budah diajarkan sikap untuk dapat menerima perbedaan secara apa adanya. Umat Budha juga dibekali dengan sikap *Matri karma* suatu sikap mencabut duka dan memberikan suka. Menurut Ajaran Budha segala perbuatan baik termasuk didalamnya menciptakan kerukunan antar sesama merupakan sarana merombak karma buruk menjadi karma baik, sedang perbedaan merupakan sarana meningkatkan pertapaan.²⁴

C. Masyarakat

Pada dasarnya, masyarakat Dusun Kalibago merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki budaya khas yang mengakar di daerahnya serta memiliki norma-norma yang mengikatnya. Kebanyakan masyarakat Jawa, khususnya di Dusun Kalibago, mempercayai bahwa hidup manusia itu sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka hidup dalam keadaan *nrima ing pandum*, yaitu menyerahkan diri pada kodratnya atau takdirnya. Mereka juga mempercayai dengan adanya *seng mbahu rekso*, roh nenek moyang atau leluhurnya dan

²⁴ Bhikkhu Nyanasuryanadi, Dalam makalah Pelatihan CEFREL *Peran Pemimpin Relegius Dalam Proses Transformasi Sosia Dalam Perspektif Agama Budha* (Yogyakarta: USC Satunama, 2003), 2.

mahluk halus seperti *memedon*, *jin*, *tuyul*, dan lain sebagainya yang menempati daerah sekitar mereka. Serta mempercayai jika mereka dapat mendatangkan *bala*, atau kesuksesan dan ketentraman.²⁵

Masyarakat, menurut Linton, seorang ahli antropologi, seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat, adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Selanjutnya, seorang ahli sosiologi belanda,. Maclever mendefinikan masyarakat lebih terperinci, bahwa masyarakat adalah satu sistim daripada cara kerja dan prosedur, daripada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistim dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistim itu kompleks yang selalu berubah, atau jaringan-jaringan dari relasi sosial.²⁶

Adat yang menjadi landasan hidup suatu masyarakat ini diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Selama proses tersebut berjalan, orang tua memberikan ajaran-ajaran kepada gernerasi yang dianggap mampu melanjutkan adat yang telah berlaku. Akar-akar adat itu mampu merayap ke dalam kesadaran masyarakat, sehingga menjadi tatanan sosial kehidupan di masyarakat tersebut.

²⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 70.

²⁶ Harsojo, *Pengantar Antropologi Edisi Ketiga* (t.tp.: Binacipta, 1977), 144-145.

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.²⁷

Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁸ Hal ini disebabkan orang Jawa pada masa itu belum terbiasa dengan berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang sesuai dengan pemahamannya.²⁹

Di kalangan masyarakat Jawa, terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dengan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual yang sakral. Geertz menuturkan bahwa

²⁷ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta: Depag, 1985), 2.

²⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita 2001), 1.

²⁹ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 130.

hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.³⁰

Salah satunya ialah tradisi *Jawa atau Kejawen* yang berkembang di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri yang merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang ghaib. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Dusun Kalibago mempercayai bahwa tradisi ini dapat membawa kehidupannya menjadi lebih baik. Jadi, tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalibago di setiap tahunnya untuk menghormati dan mendo'akan para leluhurnya yang sudah meninggal. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Dusun Kalibago dapat mengambil hikmahnya, yaitu antar warga masyarakat Dusun Kalibago menjadi rukun dan baik, sehingga mereka melaksanakan tradisi dengan kesadaran mereka sendiri-sendiri dan dapat memperteguh rasa kebersamaan antar warga masyarakat Dusun Kalibago. Sehingga, dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Dusun Kalibago hidup dalam ketentraman, sebab masyarakat Dusun Kalibago mendapat amanat dari nenek moyangnya ialah hiduplah dalam kehidupan yang baik, janganlah saling merugikan antar sesama manusia.³¹ Lebih lanjut, *Mbah Danyang* atau yang memiliki Dusun Kalibago sangat senang dengan rakyat memiliki sifat yang *andhap ashor* atau sikap rendah hati serta tidak suka dengan manusia yang memiliki sifat

³⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), 8.

³¹ *Wawancara* dengan beberapa pelaku tradisi yang kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur dan untuk melestarikan kebudayaan.

jelek, dan jika hal ini ada, maka ia tidak segan-segan untuk mengusirnya dari Dusun Kalibago. Dan hal inilah yang menjadi simbol utama atau ciri khas masyarakat Dusun Kalibago diantara Dusun lainnya.³²

³² Mbah Muso, Sesepeuh Dusun Kalibago, Wawancara 19 Juni 2014.